

MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE TWO STAY TWO STRAY(TS-TS) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SENI TARI NUSANTARA SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 BARRU

RILLASARI
1582040002

Prodi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

RILLASARI, 2019. *Model Pembelajaran Cooperative Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Seni Tari Nusantara Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Barru.* Skripsi. Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Pembimbing I Dr. Sumiani HL, M.Hum dan Pembimbing II Dr. A Padalia, M.Pd.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar seni Tari Nusantara siswa kelas X SMA Negeri 5 Barru Tahun Ajaran 2019/2020. Sesuai dengan rumusan masalah yaitu :1). Bagaimana penerapan model kooperatif TS-TS yang dapat meningkatkan aktivitas belajar seni tari Nusantara pada kelas X SMAN 5 Barru dan 2). Bagaimana peningkatan aktivitas belajar seni tari Nusantara setelah diterapkan model kooperatif TS-TS pada siswa kelas X SMAN 5 Barru. Penelitian ini dilakukan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kompetensi Dasar yang dipelajari siswa dalam penelitian ini kompetensi dasar Tari Nusantara dengan materi pengertian, unsur-unsur tari dan perkembangan tari bali, jenis, serta peran tari Bali dalam gerakan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 5 Barru Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes unjuk kerja. Sedangkan untuk Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas belajar dan tes injuk kerja. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Peningkatan Aktivitas Belajar Seni Tari Nusantara setelah diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Barru. Dalam kegiatan yang efektif atau kegiatan belajar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini didukung berdasarkan data observasi terhadap aktivitas belajar Tari Nusantara siswa selama proses

pembelajaran. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase. Skor Aktivitas Belajar Tari Nusantara siswa pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 71,29%. Pada siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 85,64% dengan persentase peningkatan dari siklus I sebesar 14,35%. Berdasarkan data observasi tersebut, menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa atau lebih dari 75% siswa memiliki aktivitas yang tinggi setelah tindakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak suatu negara yang menginginkan sebuah masyarakat yang memiliki pemikiran, sikap serta tindakan yang mampu mendukung gerak negara tersebut ke arah yang lebih baik. Analogi tersebut erat kaitannya dengan fungsi pendidikan itu sendiri yaitu sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan nasional. Hal ini didukung oleh UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal I, ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan dan pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Selain itu Undang-undang No 20 Bab I, Pasal III tentang Sistem.

Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Keberhasilan pendidikan merupakan salah satu hal yang menentukan perkembangan suatu negara menuju kemandirian dalam

semua bidang kehidupan. Oleh karena itu, negara kita mencantumkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan nasional yang wajib diperjuangkan oleh seluruh elemen kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kewajiban ini berarti bahwa seluruh elemen negara harus berupaya untuk turut menyukseskan pendidikan di Indonesia. Langkah konkrit dari bentuk dukungan ini tentu akan sangat subjektif tergantung pada posisi ataupun profesi masing-masing orang.

(Undang-Undang Republik Indonesia 2003 : 20)

Melihat adanya keadaan yang seperti itu, maka tampaklah ada perbedaan antara proses pembelajaran yang diharapkan dengan proses pembelajaran yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas. Berdasarkan pemaparan tersebut, guru dapat lebih terampil dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Model pembelajaran kooperatif (Saur Tampubolon. 2014: 87) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur pada kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih.

Model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS merupakan tipe pembelajaran berkelompok, dengan harapan siswa belajar bekerja sama dan saling membantu untuk memecahkan masalah. Berkelompok akan dapat melatih siswa untuk tetap fokus dalam proses pembelajaran karena aktivitas dari siswa lebih diutamakan. Siswa akan saling bertukar informasi dengan siswa yang lain untuk memecahkan masalah. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS, secara langsung akan meningkatkan aktivitas siswa untuk belajar karena siswa memiliki tanggung jawab yang besar untuk diri sendiri ataupun kelompoknya. Penerapan model pembelajaran seperti ini akan sangat membantu guru karena guru tidak akan mengalami kesulitan untuk mengkondisikan siswanya untuk selalu memperhatikannya pada saat penyampaian materi.

Pembelajaran kooperatif tipe TS-TS pembelajaran tidak berpusat pada guru, sehingga siswa harus berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan baik untuk mencapai tujuan individu maupun tujuan kelompok sehingga dapat menjadi solusi untuk mengatasi siswa yang kurang aktif. Selain itu, siswa lebih aktif untuk berani berpendapat dan saling menerima pendapat dari siswa yang lain, sehingga diharapkan mampu meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas terutama pada siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 5 Barru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan :

1. Bagaimana penerapan model kooperatif TS-TS yang dapat meningkatkan aktivitas belajar seni tari Nusantara pada kelas X SMAN 5 Barru ?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar seni tari Nusantara setelah diterapkan model kooperatif TS-TS pada siswa kelas X SMAN 5 Barru ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

- a. Model Pembelajaran Kooperatif
Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan konstruktivistik. Model pembelajaran ini mengacu pada metode pembelajaran di mana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Ciri khas pembelajaran kooperatif adalah peserta didik ditempatkan pada kelompok-kelompok kerja dan tinggal bersama sebagai satu kelompok untuk beberapa minggu atau bulan. Mereka dilatih keterampilan-keterampilan spesifik untuk membantu mereka bekerja

sama dengan baik. Misalnya, menjadi pendengar yang baik, memberi penjelasan dengan baik, mengajukan pertanyaan dengan benar, menjawab pertanyaan dengan benar, dan sebagainya (Nurhayati, 2011: 81)

Belajar kooperatif (*cooperative learning*) mengandung pengertian sebagai suatu pembelajaran yang menggunakan grup kecil dimana siswa bekerja sama belajar satu sama lain, berdiskusi dan saling berbagi ilmu pengetahuan, saling berkomunikasi, saling membantu untuk memahami materi pelajaran (Ibrahim dalam Jamuri, 2015 : 124)

- b. Model *Two Stay – Two Stray* (TS - TS)

Model *Two Stay Two Stray* “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Menurut Lie (2010: 62), model *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan- kegiatan tertentu. Model pembelajaran ini berbeda dengan model kooperatif lainnya, ciri TS-TS adalah dua orang tetap dikelompoknya dan dua orang mencari informasi ke

kelompok lainnya. TS-TS memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi. Menurut Hanafiah, adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran TS-TS ini adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik bekerjasama dalam kelompok berempat seperti biasa, 2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain, 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, dan 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka (I Wayan Rediarta, 2014 : 4)

c. Aktivitas Belajar

Berbuat untuk merubah tingkah laku melalui perbuatan adalah prinsip belajar. Ada atau tidaknya belajar di cerminkan dari ada atau tidaknya aktivitas. Tanpa ada aktivitas, belajar tidak mungkin terjadi. Sehingga dalam interaksi belajar mengajar aktivitas merupakan prinsip yang penting. Penggunaan metode, pendekatan belajar

mengajar dan orientasi belajar menyebabkan aktivitas belajar setiap siswa berbeda-beda.

Ketidaksamaan aktivitas belajar siswa melahirkan kadar aktivitas belajar yang bergerak dari aktivitas belajar yang rendah sampai aktivitas belajar yang tinggi (Widodo, Lusi Widayanti, 2013:34) adapun ciri dari belajar yaitu memiliki tiga, *Pertama*, belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor). *Kedua*, perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik. Misalnya, seorang anak akan mengetahui bahwa api itu panas setelah ia menyentuh api yang menyala pada lilin. Di samping melalui interaksi fisik, perubahan kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui interaksi psikis. *Contohnya*, seorang anak akan berhati-hati menyeberang jalan setelah ia melihat ada orang yang tertabrak kendaraan. Perubahan kemampuan

tersebut terbentuk karena adanya interaksi individu dengan lingkungan. Mengedipkan mata pada saat memandang cahaya yang menyilaukan atau keluar air liur pada saat mencium harumnya masakan *bukan* merupakan hasil belajar. Di samping itu, perubahan perilaku karena faktor kematangan tidak termasuk belajar. Seorang anak tidak dapat belajar berbicara sampai cukup umurnya. Tetapi perkembangan kemampuan berbicaranya sangat tergantung pada rangsangan dari lingkungan sekitar. Begitu juga dengan kemampuan berjalan. *Ketiga*, perubahan tersebut relatif menetap. Perubahan perilaku akibat obat-obatan, minuman keras, dan yang lainnya tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar. Seorang atlet yang dapat melakukan lompat galah melebihi rekor orang lain karena minum obat tidak dapat dikategorikan sebagai hasil belajar. Perubahan tersebut tidak bersifat menetap. Perubahan perilaku akibat belajar akan bersifat cukup permanen.

d. Seni tari

Tari adalah gerak indah tubuh manusia yang mempunyai tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tari merupakan

gerakan indah yang merupakan ungkapan perasaan manusia dan memiliki maksud tertentu. Menari juga merupakan salah satu sarana hiburan yang dapat menimbulkan perasaan senang terhadap para apresiator. Seni tari di Indonesia telah menjadi bagian dari kebudayaan, sehingga masing-masing daerah di Indonesia memiliki tarian tradisional yang khas. (Syafii & Djatmiko dalam Fatmah Hafsa Fatimah 2017: 513)

e. Tari Nusantara

Tari Nusantara merupakan suatu ensiklopedi etnis yang menyimpan segala sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Tari Nusantara sarat akan pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Usaha diseminasi tari Nusantara untuk anak-anak Indonesia melalui kegiatan penciptaan dan pementasan kolaborasi akan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni budaya Nusantara (Ni Luh Sustawati, 2011:126)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Penelitian : menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan

menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu peneliti.

2. Tindakan: menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
3. Kelas : dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yang dimaksud adalah istilah kelas yaitu sekelompok

B. Lokasi penelitian

1. Setting penelitian
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di SMA Negeri 5 Barru khususnya pada kelas X mata pelajaran seni budaya pokok bahasan Tari Nusantara pada semester gasal, yaitu tahun ajaran 2019/2020.
2. Alasan penelitian di sekolah
Dalam sekolah ini masih banyak yang perlu dibenahi dalam pembelajaran seni budaya. Banyak guru yang bukan lulusan seni mengajarkan seni budaya,

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan Obejek Penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian
Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X semester gasal yaitu kelas X MIA 1 yang terdiri dari 32 siswa.
2. Objek penelitian

dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah aktivitas belajar seni tari nusantara siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 5 Barru.

D. Desain penelitian

- a. Siklus I
- b. Siklus 2

E. Tehnik pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat.

4. Tes unjuk kerja

Tes adalah prosedur sistematis dimana, individual yang dites direpresentasikan dengan suatu set stimulli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.

F. Analisis Data

- a. Data kuantitatif (nilai hasil belajar peserta didik)
- b. Data kualitatif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembahasan Penerapan Model Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Seni Tari Nusantara Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Barru.

a. Siklus 1

Kelas X MIA 1 merupakan salah satu kelas di SMA Negeri 5 Barru dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Kelas X MIA 1 memperoleh pelajaran Seni Budaya sebanyak 6 jam pelajaran setiap minggunya, yaitu pada hari Senin (2 jam), Rabu (2 jam), dan Sabtu (2 jam). Dalam proses pembelajaran, siswa mendengarkan dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru serta mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan guru sebagai sumber utama mereka belajar. Pembelajaran Seni budaya dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 april 2019 dengan alokasi waktu (2 x 45 menit).

Pada jam pelajaran pertama sampai kedua pada pukul 07.15- 08.45 WIB dengan materi pengertian, unsur-unsur tari nusantara dan, perkembangan tari bali serta jenis, peranan tari bali dalam gerakannya Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan dua siklus, mengapa demikian di karenakan untuk lebih memperjelas atau memperkuat nilai dalam perubahan setiap siklusnya, seperti yang dilihat dengan situasi siswa yang akan di teliti memungkinkan tidak sesuai target apabila hanya menggunakan satu siklus saja. Oleh karena itu sebagai opsi lainnya adalah menyiapkan siklus 2 dengan materi dan hal yang serupa seperti yang ada pada siklus 1. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilaksanakan pada siklus I:

1) Perencanaan

Dalam siklus I ini peneliti dan guru melakukan diskusi awal untuk menerapkan pembelajaran dengan *model two stay two stray* (TS-TS). Dan pada tahap perencanaan ini juga, diadakan pembagian kelompok terlebih dahulu. Karena kelas X MIA 1 berjumlah 32 siswa, maka terdapat delapan kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 4 siswa. Pembagian kelompok didasarkan urutan absen siswa. Persiapan yang dilakukan meliputi:

a) Menyusun RPP pada kompetensi dasar mengenal tari nusantara dalam dengan materi pengertian, unsur-unsur tari dan perkembangan tari bali, jenis serta peran tari Bali dalam gerakan. Menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

- b) Menyusun soal evaluasi belajar tentang pengertian dan unsur-unsur tari nusantara. Lalu, perkembangan tari bali dan jenis serta peran tari bali dalam gerakan dengan isi soal 5 *essay* (uraian).
- c) Menyiapkan instrumen-instrumen yang diperlukan dalam pembelajaran, berupa instrumen non tes. Instrumen non tes dinilai berdasarkan observasi yang telah disusun oleh peneliti yang meliputi lembar observasi aktivitas belajar siswa.
- d) Menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2) Tindakan

Guru juga memberikan gambaran awal kepada siswa tentang materi pengertian, unsur-unsur tari Nusantara dan, perkembangan tari Bali serta jenis, peranan tari Bali dalam gerakannya. Siswa kemudian dibagi menjadi delapan kelompok, yaitu kelompok A, B, C, D, E, F, G dan H yang lalu berkumpul dengan kelompok masing-masing, dimana kelompok A, B, C, D bertugas membahas tentang materi pengertian, unsur-unsur tari nusantara dan perkembangan tari bali sedangkan kelompok E, F, G dan H membahas tentang jenis, peranan tari bali dalam gerakannya.

a) Mengamati

Guru memastikan setiap siswa sudah berkumpul bersama kelompoknya masing-masing. kemudian guru menjelaskan didepan kelas dan

membagikan buku untuk menuliskan hal-hal yang ingin diketahui siswa selama pembelajaran serta menuliskan hasil diskusi. Selanjutnya peserta didik mendengar dan mengamati yang dijelaskan oleh guru mengenai materi hari itu yaitu pengertian, unsur-unsur tari nusantara dan, perkembangan tari bali serta jenis, peranan tari bali dalam gerakannya.

b) Menanya

Peserta didik menuliskan hal-hal yang ingin diketahui yang dijelaskan didepan serta merumuskan pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu pengertian, unsur-unsur tari nusantara dan, perkembangan tari bali serta jenis, peranan tari bali dalam gerakannya.

c) Mengumpulkan data

Setiap kelompok dibagi menjadi dua tim, yaitu dua siswa tetap tinggal dalam kelompok sebagai tuan rumah untuk menjelaskan materi kelompoknya kepada kelompok lain yang bertamu, dan dua orang lainnya berkunjung ke kelompok lain untuk menerima penjelasan materi dari kelompok tuan rumah. Kelompok A bertamu ke kelompok E, kelompok B bertamu ke kelompok F, kelompok C bertamu ke kelompok G dan D bertamu ke kelompok H. Selain dari diskusi dengan kelompok lain, setiap kelompok juga dapat mengumpulkan informasi yang terkait dengan materi Tari Nusantara melalui buku ataupun internet.

d) Menganalisis data

Peserta didik yang bertamu ke kelompok lain kembali ke kelompok asal untuk merangkum dan menganalisis data yang diperoleh dari kelompok lain. Setiap kelompok

kemudian menuliskan hasil diskusi di kertas kerja masing-masing.

e) Mengkomunikasikan

Guru menunjuk kelompok A untuk maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya begitu pula dengan dengan kelompok lainnya.

f) Penutup

Peserta didik dengan bimbingan guru mengambil kesimpulan atas materi yang dipelajari hari ini tentang materi yang dipelajari. Guru kemudian memberikan soal evaluasi yang dikerjakan oleh siswa selama 15 menit. Guru kemudian menutup pelajaran dengan memberikan semangat kepada siswa agar tetap tekun dalam belajar dan diakhiri dengan salam.

3) Pengamatan Data Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran di kelas menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut :

Dari data di atas diketahui bahwa terdapat enam indikator yang belum mencapai nilai kriteria minimal yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru (70,87%), siswa membaca materi pelajaran (68,75%), siswa bertanya kepada guru atau teman dalam proses pembelajaran dan diskusi berlangsung (67,70%), siswa mendengarkan penjelasan guru dan diskusi kelompok (73,95%), siswa mencatat materi pelajaran (66,67%), dan siswa membantu sesama anggota

untuk menguasai materi pelajaran (66,67%). Sedangkan indikator yang sudah mencapai kriteria minimal yang ditentukan adalah indikator Siswa mengerjakan kasus atau tugas secara kelompok (77,08%), Siswa berdiskusi dengan sesama anggota kelompok untuk memecahkan masalah (75,00%) , dan Siswa mengerjakan kuis secara individual (75,00%). Dari data ini, informasi yang di dapatkan selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

4) Refleksi

Setelah dilaksanakan tindakan berupa pembelajaran kooperatif dengan tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS), dilakukan refleksi dengan memperhatikan hasil observasi siklus I. Diketahui terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus II, yaitu mengupayakan peningkatan skor untuk aspek Aktivitas Belajar Tari Nusantara selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi diketahui bahwa terdapat enam indikator yang masih belum mencapai kriteria minimum yaitu indikator memperhatikan penjelasan guru (70,87%), membaca materi pelajaran (68,75%), bertanya kepada guru atau teman dalam proses pembelajaran dan diskusi berlangsung (67,70%), mendengarkan penjelasan guru dan diskusi kelompok (73,95%), mencatat materi pelajaran (66,67%), dan membantu sesama anggota untuk menguasai materi pelajaran (66,67%).

a. Siklus II

Pembelajaran Tari Nusantara dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 juni 2019 pada jam pelajaran pertama dan kedua (07.15-08.45) dengan materi pengertian, unsur-unsur tari dan perkembangan tari Bali, jenis serta peran tari Bali dalam gerakan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilaksanakan pada siklus II:

1) Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada pembelajaran siklus I, pada siklus II sudah direncanakan perbaikan-perbaikan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran TS-TS yang tidak jauh berbeda dengan siklus I, tetapi dengan melakukan perbaikan-perbaikan agar keaktifan belajar siswa dapat meningkat. Pada tahap perencanaan kali ini peneliti dan guru kembali mendiskusikan kembali penerapan model *tipe two stay two stray* dalam pembelajaran dan tetap melakukan pembagian kelompok yang sama seperti pada siklus I. Karena kelas X MIA 1 berjumlah 32 siswa, maka terdapat delapan kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 4 siswa. Pembagian kelompok didasarkan urutan absen siswa. Persiapan yang dilakukan meliputi:

- Menyusun RPP pada kompetensi dasar mengenal tari nusantara dalam dengan materi pengertian, unsur-unsur tari dan perkembangan tari bali, jenis serta peran tari bali dalam

gerakan. menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

- Menyusun soal evaluasi belajar tentang pengertian dan unsur-unsur tari. Lalu, perkembangan tari bali dan jenis serta peran tari bali dalam gerakan dengan isi soal 5 *essay* (uraian).
- Menyiapkan instrumen-instrumen yang diperlukan dalam pembelajaran, berupa instrumen non tes. Instrumen non tes dinilai berdasarkan observasi yang telah disusun oleh peneliti yang meliputi lembar observasi aktivitas belajar siswa.
- Menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2) Tindakan

Pada tindakan siklus II ini tetap melakukan tindakan seperti hal nya yang ada pada siklus I. Hanya saja pada siklus II ini guru lebih matang dalam menyusun setiap tindakannya. Guru juga memberikan gambaran awal kepada siswa tentang materi pengertian, unsur-unsur tari dan, perkembangan tari Bali serta jenis, peranan tari Bali dalam gerakannya. Siswa kemudian dibagi menjadi delapan kelompok, yaitu kelompok A, B, C, D, E, F, G dan H yang lalu berkumpul dengan kelompok masing-masing, dimana kelompok A, B, C, D bertugas membahas tentang materi pengertian, unsur-unsur tari nusantara dan perkembangan tari bali sedangkan kelompok E, F, G dan H membahas tentang jenis, peranan tari bali dalam gerakannya.

3) Pengamatan Data Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran di kelas menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Dari data di atas diketahui bahwa skor pada setiap indikator Aktivitas Belajar Tari Nusantara telah mencapai kriteria minimal yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 75%. Kemudian apabila dilihat dari skor keseluruhan juga diperoleh skor Aktivitas Belajar Tari Nusantara yang telah melampaui kriteria minimal dimana diperoleh skor 85,64%.

4) Refleksi

Hasil penelitian siklus II menunjukkan adanya peningkatan skor Aktivitas Belajar Tari Nusantara siswa. Rencana perbaikan yang direncanakan pada siklus I dapat dilaksanakan dengan baik pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan indikator Aktivitas Belajar Tari Nusantara. siswa telah mencapai kriteria minimal yang diterapkan yaitu 75%. Setelah melakukan evaluasi dengan guru mata pelajaran Seni Budaya, dapat disimpulkan bahwa Aktivitas Belajar Tari Nusantara semakin optimal yang ditunjukkan dengan adanya skor Aktivitas Belajar yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siswa lebih aktif bertanya apabila menemui kesulitan setelah mendengarkan penjelasan ringkas dari guru dan membaca serta

dalam kegiatan diskusi siswa mulai aktif mengutarakan pendapatnya. Maka dari itu, upaya perbaikan yang dilakukan secara umum dinyatakan berhasil. Oleh karena itu, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) diakhiri pada siklus II.

b. Pembahasan Hasil Observasi

Aktivitas Belajar siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) diukur dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi telah diperoleh data seperti yang telah tersebut di atas. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) baik pada siklus I maupun siklus II siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 5 Barru telah menunjukkan adanya aktivitas-aktivitas yang mencerminkan Aktivitas Belajar siswa. Berikut ini disajikan data Aktivitas Belajar siswa pada siklus I dan siklus II yakni:

Berdasarkan data perbandingan skor Aktivitas Belajar Tari Nusantara di atas, maka penjelasan rinci mengenai indikator-indikator Aktivitas Belajar Tari Nusantara secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

a. Memperhatikan penjelasan guru

Terjadi peningkatan pada siklus I (70,87%) ke siklus II (93,75%) sebesar 22,88% dengan adanya Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two*

Stray (TS-TS) ini. Siswa akan memperhatikan penjelasan guru apabila situasi dan kondisi kelas dapat mendukung, karena itu guru akan selalu mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran. Pada tahap pemaparan materi dari guru, fokus materi yang diberikan pada siswa adalah materi yang akan didiskusikan secara kelompok. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa dengan sejelas-jelasnya, dengan begitu maka siswa akan memperhatikan penjelasan guru mengenai materi yang disampaikan.

b. Membaca materi pelajaran

Pada indikator membaca materi pelajaran terdapat peningkatan persentase dari siklus I (68,75%) ke siklus II (83,33 %) yaitu sebesar 14,58%. Berdasarkan pengamatan pada siklus I, beberapa siswa masih tidak membaca materi (*handout*) yang diberikan, mereka lebih cenderung langsung mengerjakan tugas dan kemudian bertanya mengenai hal yang dianggapnya tidak bisa. Oleh karena itu, pada siklus II, guru telah menyarankan terlebih dahulu kepada siswa untuk membaca materi terlebih dahulu sehingga siswa tidak perlu menanyakan sesuatu yang tidak diketahuinya padahal sudah tercantum dibuku kecuali masih kurang paham mengenai penjelasan yang diberikan di *handout*. Seperti pendapat dari Wina Sanjaya (2011 : 249) bahwa dengan adanya pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan kepada guru tetapi dapat menambah kemampuan berpikir sendiri dan menemukan informasi dari berbagai sumber.

c. Bertanya kepada guru atau

teman dalam proses pembelajaran dan diskusi

Terdapat kenaikan sebesar 15,63 % dari siklus I (67,70%) ke siklus II (83,33%). Pada siklus I, skor indikator bertanya kepada guru atau teman dalam proses pembelajaran dan diskusi masih belum mencapai kriteria keberhasilan. Hal ini dikarenakan siswa tampaknya masih terbawa kebiasaan mereka sebelumnya yaitu jarang bertanya, terutama kepada guru. Selain itu, soal yang diberikan pada siklus I tingkat kesulitannya tidak begitu tinggi sehingga mereka menjadi tidak perlu sering bertanya karena bagi mereka soal yang ada cukup mudah untuk dikerjakan. Namun, pada siklus berikutnya siswa diberikan soal-soal yang tingkat kesulitannya tinggi dan harus segera dicari penyelesaiannya, maka ketika mereka tidak bisa mengerjakan, mereka akan berpikir lebih keras dan termotivasi untuk bertanya. Terlebih lagi, guru juga selalu berusaha untuk keliling kelas dan memberikan bimbingan bagi kelompok yang menghadapi kesulitan sehingga siswa lebih nyaman untuk bertanya. Oleh karena itu, indikator bertanya kepada guru atau teman dalam proses pembelajaran dan diskusi pada siklus II meningkat.

d. Mendengarkan penjelasan guru dan kelompok

Indikator mendengarkan penjelasan guru dan kelompok mengalami peningkatan dari siklus I (73,80%) ke siklus II (84,37%) sebesar 10,42%. Pada saat guru menjelaskan mengenai materi, terdapat beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan cenderung berbicara dengan teman

sebangkunya. Sehingga guru harus berkali-kali mengingatkan siswa dan mencoba menjelaskan ulang. Pada siklus II, mengalami peningkatan, siswa yang sebelumnya tidak mendengarkan sudah mulai terkondisikan untuk mendengarkan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung dan alhasil dapat mencapai kriteria keberhasilan. Pada saat sesi diskusi beberapa siswa juga tampak asyik mendiskusikan hal di luar materi pelajaran sehingga yang diskusi kelompok tidak hanya membahas mengenai tugas yang diberikan saja. Seperti halnya penjelasan Wina Sanjaya (2011: 246) bahwa salah satu prinsip pembelajaran kooperatif adalah saling berpartisipasi dan berkomunikasi aktif.

e. Mengerjakan kasus atau tugas secara kelompok

Terdapat kenaikan sebesar 7,29% dari siklus I (77,08%) ke siklus II (84,37%) Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* berhasil meningkatkan aktivitas siswa untuk saling bekerja sama secara kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Siswa lebih cenderung antusias untuk mengerjakan tugas secara kelompok karena dengan mengerjakan secara kelompok mereka dapat saling bertukar pikiran.

f. Mencatat materi pelajaran

Indikator mencatat materi pelajaran mengalami keberhasilan yang ditunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,53%. Pada siklus I siswa cenderung hanya mendengarkan saja dan sebagian siswa tidak menambahkan beberapa catatan-catatan kecil pada saat pemaparan

materi oleh guru, tetapi pada siklus II, mulailah terdapat banyak siswa yang menambahkan informasi dalam catatannya ketika guru sedang menjelaskan materi di depan kelas. Hal ini dikarenakan Karena materi pada siklus II yaitu mengenai Tari Nusantara daerah bali ada yang belum diketahuinya sehingga siswa mencatatnya.

g. Melakukan diskusi dengan sesama anggota kelompok untuk memecahkan masalah.

Peningkatan sebesar 9,37% diperoleh dari data siklus I ke siklus II. Pada siklus I siswa diberikan tugas dengan soal mengenai jurnal penyesuaian yang dianggap siswa lumayan rumit dan hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan, sehingga siswa kurang termotivasi untuk bekerja sama mengerjakan tugas tersebut dengan sesama anggota kelompoknya dan lebih memilih melakukan aktivitas di luar tugas kelompok. Pada siklus II, soal yang diberikan yaitu mengenai Tari Nusantara daerah bali dan pada saat proses diskusi berlangsung, hampir semua siswa berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan segera mengumpulkannya.

h. Membantu sesama anggota kelompok untuk menguasai materi pelajaran

Terjadi peningkatan skor sebesar 16,66% dari data siklus I ke siklus II. Pada siklus I, indikator membantu sesama anggota kelompok untuk menguasai materi pelajaran belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Hal tersebut disebabkan pada saat siswa

berkelompok dan menyelesaikan soal diskusi, siswa justru lebih fokus pada penyelesaian soal saja, bukan membantu teman yang lain untuk memahami materi. Pada siklus II, guru lebih memberikan pengertian kepada siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok bahwa mereka memiliki tanggung jawab individual yaitu kesuksesan kelompok bergantung dari kesuksesan masing-masing anggota, maka dari itu tiap anggota harus saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama tersebut adalah menjadi kelompok yang terbaik.

i. Mengerjakan kuis secara individual

Terjadi peningkatan skor indikator sebesar 14,35% dimana di awali dengan skor 75,00% pada siklus I dan meningkat menjadi 93,75% pada siklus II. Skor indikator mengerjakan kuis secara individual

pada siklus I dan siklus II sudah mencapai dan bahkan melebihi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Selama pembelajaran mereka dapat memahami materi dengan baik, sehingga memunculkan kepercayaan diri bagi mereka pada saat mengerjakan kuis. Dengan demikian, selama pelaksanaan kuis rata-rata siswa cenderung mengerjakannya dengan mandiri, mengandalkan kemampuan yang telah miliki.

Dari pembahasan terhadap sembilan indikator Aktivitas Belajar Tari Nusantara, maka secara garis besar diperoleh peningkatan skor pada setiap indikatornya. Interaksi yang ditimbulkan dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dapat memicu peningkatan Aktivitas Belajar Tari Nusantara siswa.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yang dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Seni Tari Nusantara Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Barru. Dalam penerapan Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) kali ini siswa di tuntut untuk melakukan aktivitas belajar yang efektif atau dengan kata lain siswa lebih berperan aktif dari pada guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dan melalui tipe TS-TS ini siswa di bentuk dalam beberapa kelompok untuk bertukar informasi satu sama lain. Yang dimana dalam pembagian kelompok, semua siswa di porsif untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik dan paham apa yang sedang dikerjakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Peningkatan Aktivitas Belajar Seni Tari Nusantara setelah diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Barru. Dalam kegiatan yang efektif atau kegiatan belajar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini didukung berdasarkan data observasi terhadap aktivitas belajar Tari Nusantara siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya

peningkatan persentase. Skor Aktivitas Belajar Tari Nusantara siswa pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 71,29%. Pada siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 85,64% dengan persentase peningkatan dari siklus I sebesar 14,35%. Berdasarkan data observasi tersebut, menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa atau lebih dari 75% siswa memiliki aktivitas yang tinggi setelah tindakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

B. Saran

1. Bagi Guru
 - a. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
 - b. Guru dapat mencoba untuk menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada kompetensi dasar yang lain yang agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan tidak tegang sehingga aktivitas belajar siswa menjadi lebih optimal.
2. Bagi Siswa
 - a. Siswa diharapkan dapat memulai untuk menumbuhkan keuletannya dalam belajar

dengan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar.

- b. Siswa perlu meningkatkan aktivitas dari dalam dirinya untuk belajar secara mandiri, tidak mudah terpengaruh dan tidak menggantungkan kepada siswa lain.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti yang akan melakukan penelitian menggunakan *Two Stay Two Stray* (TS-TS) diharapkan lebih detail dalam melakukan observasi terutama mengenai pemberian pelatihan sebelum melakukan tindakan. Pelatihan diberikan kepada para observer agar pengukuran observasi dapat diseragamkan.
 - b. Apabila dalam kondisi jumlah siswa banyak dan tidak sebanding dengan jumlah observer yang sedikit, agar penelitian tetap dapat dilaksanakan dengan hasil yang sesuai dengan kondisi siswa dibutuhkan alat yang mendukung seperti CCTV, alat perekam, dan lain sebagainya.
 - c. Perencanaan pembelajaran harus disusun lebih detail sehingga pembagian waktu dan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- B, Nurhayati. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Fatimah Hafsari F, Julia & Sunaengsih C. 2017. Prestasi Seni Tari SDN Tanjungsari 1 Kecamatan Tanjungsari (Penelitian Studi Kasus di SDN Tanjungsari I Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang). *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 2 No 1.
- Haling Abd dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Jamuri, Kosim & Doyan Aris, 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif STAD Berbasis Multi Media Interaktif Terhadap Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Termodinamika. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, Vol 1, No 1.
- Widayanti lusi widodo. 2013. “Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013 “ *Jurnal Fisika Indonesia*. Vol. XVII, No.

49. Edisi April 2013

Rediarta, Wayan; Komang Sudarma;
Nyoman Murda. 2014.
Pengaruh Model Kooperatif
Two Stay Two Stray
Terhadap Hasil Belajar Ipa.
Jurnal Mimbar PGSD
Universitas Pendidikan
Ganesha, 2 (1).

Saur Tampubolon. (2014).
*Penelitian Tindakan Kelas
sebagai Pengembangan
Profesi Pendidik dan
Keilmua*. Jakarta: Penerbit
Erlangga

Sustiawati Luh N. 2011. Kontribusi
Seni Tari Nusantara Dalam
Membangun Pendidikan
Multikultur. *Jurnal Seni
Budaya*, Vol. 26, No. 2.

*Undang-Undang Republik
Indonesia Nomor 20
Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional*. Jakarta:
Rineka Cipta